

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang disampaikan melalui malaikat Jibril. Kitab ini merupakan pedoman bagi umat muslim, apabila kita mempelajarinya dapat membantu menemukan nilai-nilai yang bisa kita jadikan pedoman bagi penyelesaian permasalahan kehidupan di dunia ini.¹ Allah Swt. berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا - ٩

“Sungguh, al-Qur'an ini memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.”(Q.S. Al-Isrā:9).²

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt. memberikan kabar gembira kepada kaum mukmin dan menakut-nakuti kaum yang kafir.³ Al-Qur'an banyak berbicara tentang peristiwa yang juga terkandung pada Taurat dan injil, terutama yang berkaitan dengan berita orang-orang terdahulu dan kisah para Nabi. tetapi di dalam al-Qur'an kisah-kisah itu disampaikan dengan singkat dan menekankan pada segi nasihat serta pembelajaran. Berbeda dengan Injil dan Taurat yang menyampaikan secara rinci dan detail.⁴

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung:Mizan Pustaka, 1996), h. 17

² <https://quran.kemenag.go.id/sura/17> diakses pada tgl 25 Desember 2020 Pukul 7:35

³ Abd Wahāb al-Fāyid, *Israiliyat dalam Tafsir Al-Quran*, (Semarang, RaSAIL Media Group, 2012), h. ix

⁴ Muhammad ibn Muhammad Abū Syahbah, *Israiliyat dan Hadis-Hadis Palsu Tafsir Al-Quran*, terj, Mujahidin Muhayan, dkk., (Depok: Keira Publishing, 2019), h. xxxi

Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. Yusuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ - ١١١

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”(Q.S. Yūṣuf:111).⁵

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, di dalam al-Qur'an termuat kisah-kisah orang-orang terdahulu yang bisa kita ambil hikmah serta manfaat pada setiap kisah-kisah yang diceritakan.⁶ Secara umum, kisah yang tercantum pada al-Qur'an dibagi menjadi tiga. Ketiganya yaitu kisah mengenai Nabi, kisah tentang peristiwa yang telah terjadi serta orang-orang tertentu, dan peristiwa yang terjadi ketika pada masa Rasulullah Saw. dari seluruh peristiwa tersebut digambarkan dalam surat-surat yang berbeda dalam al-Qur'an.⁷ Salah satunya kisah yang menarik dari Q.S al-Kahfi tentang kisah raja yang mengagumkan yang dijelaskan oleh Allah yang merupakan seorang yang saleh dan merupakan seorang raja yang menguasai dunia seperti halnya Nabi Sulaiman.

Kisah. Zūlqarnain terdapat pada surat al-Kahfi ayat 83 sampai 98. Surat ini termasuk dalam kelompok Makiyah, diturunkan pada masa-masa dimana Islam sedang menghadapi pertentangan musuh-musuhnya. Mereka bersatu dalam memusuhi Islam. Sementara, Islam saat itu masih

⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/12/111> diakses pada tgl 24 Desember 2020 Pukul 21:34 WIB.

⁶ Muhammad Khair Ramdhān Yūsuf, *Zulqarnain Sang Penakluk Timur dan Barat (Tinjauan al-Qur'an, Hadis dan Sejarah)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2020), h. 7

⁷ Hamdānī Anwar, "Wawasan Al- Quran Tentang Kisah (antara Realitas dan Mitos)", *Jurnal al-Burhan* Vol. 16 No. 2 2016, h.147

dalam tahap perkembangan. Maka Allah menurunkan kalam ini sebagai penghibur kemenangan untuk kaum yang beriman.⁸

Dalam penafsirannya M Quraish Shihab menyampaikan Żūlqarnain ialah Alexander Agung dari Makedonia, ada juga orang yang berpendapat bahwa dia adalah seorang pemimpin Himyar (Yaman) dengan alasan bahwa pemimpin Yaman menggunakan kata *Dzū* di awal namanya.⁹ Dan adapun riwayat yang lain menceritakan Żūlqarnain merupakan seorang pendiri Imperium Persia, yaitu Kores/Cyrus penguasa dari dua negeri besar yaitu Media dan Persia.¹⁰ Perbedaan mengenai Żūlqarnain terjadi karena al-Qur'an yang bersifat umum ditafsirkan oleh mufassir dengan dilatarbelakangi oleh masing-masing keilmuannya serta menukil dari riwayat yang berasal dari Ahli kitab atau yang lainnya.

Dari segi wilayah Żūlqarnain adalah seseorang yang menguasai barat dan timur, setidaknya ketika masa sebelum diutusnya Rasulullah Saw. Ini membawa pembahasan kita jauh sebelum abad 7 M yang mana pada zaman itu hanya terdapat segelintir penguasa dengan kualitas semisal Żūlqarnain. Sebab raja-raja di bumi pada saat itu, khususnya sebelum masa kenabian Rasulullah. Mayoritas melakukan perbuatan zalim dan masih menganut agama monoteisme atau penyembah berhala, karena sebelum datangnya Islam, mayoritas manusia berada pada kesesatan.¹¹ Dalam firman Allah Q.S. Al-Kahfi:84.

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ۝ - ٨٤

⁸ Hamīd Ahmad Ath-Thāhir Al-Basyūnī, *Kisah-Kisah dalam Al-Quran*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 269-270

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran Vol.8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 113

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 4253

¹¹ Wisnu Tanggap, *Zulkarnain Agung* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2020), h. 30

“Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu.”¹²

Kata **مَكَّنَّا** *makannā* diambil dari kata **تَمَكَّنَ** *tamkīn* yaitu

memungkinkan dan menjadikan *bisa* dan *mampu*. Kemampuan yang dimaksud adalah kemantapan dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Allah memantapkan *Ẓūlqarnain* kekuasaan dengan menganugerahkan kepadanya pengetahuan tentang cara mengendalikan wilayah, serta mempermudah baginya perolehan sarana dan prasarana guna mencapai maksudnya. Adapun kata **سَبَبًا** *sababan* menurut M. Quraish Shihab pada awalnya diartikan dengan “tali”, lalu makna ini dipergunakan untuk menunjukkan segala perkara yang dapat mengantarkan kepada sesuatu.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah memberikan *Ẓūlqarnain* kekuasaan di dunia.¹⁴

Dalam al-Qur’an karakter *Ẓūlqarnain* yang menunjukkan seorang pemimpin yang Religius terdapat pada Q.S. Al-Kahfi ayat 87-88.

أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا ۗ — ٨٧ وَأَمَّا مَنْ آمَنَ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحَسَنَىٰ وَسَنُفْؤِلَ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ۗ — ٨٨

“Dia (*Zulkarnain*) berkata, “Barangsiapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.”(Q.S. Al-Kahfi:87-88)¹⁵

¹² <https://quran.kemenag.go.id/sura/18/84> diakses pada tgl 22 februari 2021

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran* Vol.8, h. 116

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4242

¹⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/18/> diakses pada tanggal 13 Juli 2021 pada Pukul 18:38 WIB.

Ayat ini menceritakan tentang pilihan dan jawaban yang diberikan oleh *Ẓūlqarnain*, Allah memberinya keputusan untuk berbuat baik atau menyiksa terhadap orang yang ditemuinya di tempat terbenamnya matahari. Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa *Ẓūlqarnain* adalah seorang pemimpin yang beriman. Dalam pandangan Hamka terhadap ayat ini, ia menemukan jawaban bahwa *Ẓūlqarnain* adalah orang yang mempunyai keyakinan (agama). Yaitu keyakinan yang diturunkan secara turun-temurun oleh Nabi dan Rasul.¹⁶

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Istilah pemimpin berarti *umara* atau penguasa yang mendapat amanah untuk mengatur urusan orang lain. faktanya, pemimpin sejati merupakan pemimpin yang mampu dan mau melaksanakan amanat Allah Swt. untuk melayani umat/ penduduk.¹⁷ Dengan beriman seorang manusia akan terbimbing kejalan yang benar. Sebagaimana firman Allah tentang orang yang beriman kepada-Nya.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلِيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلِيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا
يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ - ٥٥

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”(Q.S. An-Nūr (24):55).

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, h.4244

¹⁷ Nidawati “Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam” *Jurnal PIONIR: Jurnal Pendidikan*, Vol 7, No 2, 2018, h. 8

Ẓūlqarnain senantiasa menjadi sosok yang fenomenal dalam sejarah dengan segala ilmunya dalam menentukan keadilan, kebaikan dan kepemimpinannya. Inilah Ẓūlqarnain yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagai seorang pemimpin yang berpetualang ke seluruh dunia, menegakkan keadilan dan kebaikan di antara umat manusia, dan menguasai seluruh ujung dunia. Ẓūlqarnain tidak pernah tergiur dengan kekayaan, pangkat dan jabatan. Juga bukan kekuatan dan kekuasaan. Bahkan, dia selalu mengingat karunia Allah dan kasih sayang-Nya untuknya.¹⁸

Adapun fokus penelitian ini adalah kisah tentang Ẓūlqarnain yang disampaikan al-Qur'an dengan mengkaji karakter kepemimpinannya serta bagaimana implikasi karakter pemimpin di Indonesia. Dalam Islam, karakter disebut dengan akhlak, yaitu suatu kondisi bawaan dalam jiwa manusia yang membawa aktivitas secara efektif tanpa melalui serangkaian pertimbangan, pemikiran atau penelitian. "Adapun karakter pemimpin adalah cara dan kebiasaan seorang pemimpin yang dapat diteladani oleh para pengikutnya dan yang dapat memimpin serta mengarahkan orang-orang yang dipimpinya. Kepemimpinan itu berkaitan dengan pengaruh, pemimpin yang ideal ialah seseorang yang memiliki kehidupan dan karakter yang dapat mendorong orang lain untuk meniru kepemimpinannya."¹⁹

Karakter yang ada pada Ẓūlqarnain merupakan karakter yang patut dicontoh dan mampu mengedukasi. Ẓūlqarnain ialah pemimpin yang amanah serta memiliki pengetahuan yang luas. Penelitian ini berupaya mengulas lebih jauh tentang kepemimpinan Ẓūlqarnain serta

¹⁸ Muhammad Khair Ramdhān Yūsuf, *Zulqarnain Sang Penakluk Timur dan Barat (Tinjauan al-Qur'an, Hadis dan Sejarah)*, h. 294

¹⁹ Nur Chanifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur'an*, (Banyumas: Pena Persada, 2019), h.48

mengambil implikasi dalam konteks pemimpin di Indonesia. Maka dari itu penulis mencoba menguraikan pembahasan ini dengan rinci dalam bentuk skripsi yang berjudul, ***“KEPEMIMPINAN ŻŪLQARNAIN DALAM AL-QUR’AN (STUDI DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN)”***.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah diantaranya:

- a. Siapakah ŻŪlqarnain dalam al-Qur’an menurut pendapat para mufassir?
- b. Bagaimana karakter kepemimpinan ŻŪlqarnain dalam tafsir Indonesia?
- c. Bagaimana Implikasi kepemimpinan ŻŪlqarnain dalam kepemimpinan presiden di Indonesia?

2. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih fokus, maka penelitian ini dibatasi kedalam beberapa tafsir saja untuk kalangan mufassir Indonesia diantaranya:

- a. Tafsir Al-Azhar karya Moh. Hamka
- b. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab
- c. Al-Qur’an dan Tafsirnya (Kemenag)

d. Tafsir Al-Qur'ānul Mājid An-Nūr karya Teungkū Muhammad Hasbī ash-Shiddieqy

Dan dalam konteks pemimpin Indonesia peneliti membatasi pada dua tokoh Presiden saja yaitu Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie dan Abdurrahman Wahid.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran mufassir dalam menafsirkan ayat tentang kisah Żūlqarnain.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran yang dilakukan oleh mufassir Indonesia tentang kepemimpinan Żūlqarnain dalam kitab tafsirnya
3. Mengambil manfaat atau *ibrah* dari kisah Żūlqarnain serta bisa diaplikasikan di kehidupan.

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Secara akademis, studi ini adalah satu sumbangan sederhana untuk mengembangkan studi pada ilmu-ilmu al-Qur'an serta untuk kepentingan studi lanjutan yang diharapkan bisa bermanfaat untuk dijadikan bahan acuan, rujukan serta yang lainnya. Tidak hanya itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya yang ingin memperdalam materi tentang kisah Żūlqarnain.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini supaya bisa meningkatkan pemahaman pembaca mengenai kepemimpinan yang ada pada kisah Żūlqarnain dalam al-Qur'an. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang fokus dalam menganalisa pada kisah Żūlqarnain ataupun pada kisah lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian tinjauan pustaka sangat diperlukan dan menjadi suatu yang sangat penting, karena dengan adanya tinjauan pustaka seorang peneliti bisa membuktikan keaslian dalam sebuah karya tulis yang tujuannya untuk menghindari plagiarisme karya orang lain. Untuk menghindari terjadinya kesamaan, penulis menelusuri beberapa penelitian ataupun kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya hasil penelitian yang telah ditelusuri tersebut dijadikan acuan penulis untuk mengangkat sudut pandang yang sama, sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan penulis bukan hasil plagiat dari penelitian sebelumnya.

Pertama, skripsi Taufik dengan judul “Zūlqarnain dalam al-Qur’an”. Skripsi ini membahas tentang kisah Zūlqarnain dengan membandingkan dan menyamakan antara kisah Zūlqarnain dan beberapa tokoh yang dalam kisah yang mempunyai kesamaan, seperti Alexander The Great, Akhenaten dan Cyrus. Skripsi ini membandingkan kisah Zūlqarnain dalam al-Qur’an dengan Zūlqarnain versi Bible.²⁰ Dalam kesimpulannya mengemukakan bahwa antara Zūlqarnain dan Alexander Agung keduanya ialah orang yang berbeda, Zūlqarnain merupakan seorang mukmin sedangkan Alexander Agung adalah seorang penganut berhala.

Kedua, skripsi Siti Nur Aisyah Binti Mohd Azemi Azman yang berjudul “Karakteristik Kepemimpinan Zūlqarnain Berdasarkan Penafsiran Surat Al-Kahfi”. Dalam penelitian ini, ia membahas karakter kepemimpinan Zūlqarnain, karena menurutnya, kisah Zūlqarnain yang termuat dalam surat al-Kahfi telah menunjukkan fakta bahwa Zūlqarnain

²⁰ Taufik, ”Dzulkarnain Dalam Al-Quran” *Skripsi* (Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

ialah seorang pemimpin Islam yang memiliki karakter tersendiri dalam kepemimpinannya.²¹

Ketiga, skripsi Mujahidatul Firdausi Nuzula yang berjudul “*DhulQarnain Dalam Al-Qur’an (Studi penafsiran Ayat-ayat tentang Dhulqarnain Menurut para Mufasir)*” Dalam penelitian tersebut, penulis membahas tentang kisah Żūlqarnain menurut beberapa mufasir seperti ar-Razi, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dan lainnya dengan menggambarkan sosok Żūlqarnain dalam penafsiran mereka dan mengambil ibrah dari setiap kisah nya.²²

Empat, buku Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf yang berjudul “*Żūlqarnain Sang Penakluk Timur dan Barat*” dalam buku ini membahas tentang sosok Żūlqarnain dari sudut pandang al-Qur’an, hadis, dan literatur sejarah klasik. Menurutnya sosok Żūlqarnain yang dimaksud dalam al-Qur’an tidak sama dengan Żūlqarnain yg dimaksudkan dalam literatur sekarang baik Alexander The Great, Koresh/Cyrus dan ash-Shab penguasa Himyar. Menurutnya Żūlqarnain yang dimaksud adalah Żūlqarnain Qur’ani.²³

Berdasarkan skripsi yang penulis paparkan diatas, sudah banyak penelitian yang membahas tentang sosok Żūlqarnain, mulai dari siapa itu Żūlqarnain, membandingkan antar pendapat agama, dan lainnya. Namun, penulis belum melihat kisah kepemimpinan Żūlqarnain menurut pendapat mufassir Indonesia dan melihat implikasi nilai karakter

²¹ Siti Nur Aisyah Binti Mohd Azemi Azman, “ Karakteristik Kepemimpinan ZulQarnain Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Kahfi”, *Skripsi* (Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017).

²² Mujahidatul Firdausi Nuzula, “Dhu;ALQarnain Dalam Al-Quran (Studi penafsiran Ayat-ayat tentang Dhu-alqarnain Menurut Para Mufasir)”, *Skripsi* (Jurusan Al-Quran dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016)

²³ Muhammad Khair Ramdhān Yūsuf, *Sang Penakluk Timur dan Barat (Tinjauan al-Qur’an , Hadis dan Sejarah)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2020) .

kepemimpinannya. Hal inilah menjadi daya tarik untuk meneliti lebih jauh tentang sosok Żūlqarnain.

E. Kerangka Teori.

Dalam memahami kisah dalam al-Qur'an, pengetahuan tentang Qashash al-Qur'an menjadi salah satu cara untuk mengetahui kisah Żūlqarnain. Qashash al-Qur'an ialah pemberitahuan al-Qur'an tentang kondisi yang terjadi pada umat terdahulu, kenabian yang telah berlalu serta peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an berisi banyak peristiwa dari masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, menyebutkan banyak negeri dan menyampaikan jejak-jejak berbagai kaum serta menceritakan bagaimana kondisi kehidupan mereka.²⁴

Dilihat dari sudut pandang pelaku dan peristiwa yang mengikutinya para ulama membagi menjadi 3 kategori yaitu

1. Sejarah para Nabi. Kisah ini berisi tentang dakwahnya untuk umatnya, mukjizat-mukjizat yang menguatkan dakwahnya, sikap orang-orang yang menjadi musuhnya, tahapan dakwah dan perkembangannya, serta akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Muhammad dan para nabi dan para rasul lainnya.
2. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya, kisah orang yang keluar dari kampung halamannya, kisah Talut dan Jalut, dua orang putra Adam, Penghuni gua, Żūlqarnain, orang-orang

²⁴ Mannā Al-Qathan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran* (Jakarta : Ummul Qura, 2016), h. 479

yang menangkap ikan pada hari sabtu, Maryam, Ashabul al-Ukhduh, pasukan gajah dan sebagainya.

3. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surat Ali-Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surat At-Taubah, Isra Mi'raj dan lain-lain.²⁵

Dalam pemaparan diatas kisah Zūlqarnain termasuk pada bagian kedua yaitu kisah yang terkait dengan peristiwa di masa lalu dan orang yang tidak dipastikan kenabiannya.

Al-Qur'an bertujuan dengan memaparkan kisah-kisahnyanya agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh/masyarakat yang dikisahkannya, kalau baik agar diteladani dan kalau buruk agar dihindari.²⁶

Dan dalam kisah Zūlqarnain dalam surat al-Kahfi ayat 83-98 dapat kita perhatikan bagaimana Zūlqarnain berjuang mengikuti hukum-hukum sebab akibat (ayat 84-85), dan bagaimana ia memperlakukan masyarakat yang bersikap positif dan negatif (ayat 86-88), juga bagaimana ia membantu masyarakat lemah dan menolak imbalan yang mereka tawarkan (ayat 93-95), bahkan memberi yang lebih baik daripada yang diusulkan oleh masyarakat sambil memohon partisipasi mereka (ayat 93-98)

Disamping ilmu Qashash al-Qur'an untuk mengetahui kisah yang Zūlqarnain, *Content Analysis* (analisis isi) dipilih untuk menganalisa sebuah kisah yang ada dalam sebuah penafsiran. Metode ini dipilih karena bersifat pembahasan yang mendalam terhadap suatu isi informasi yang ada baik berupa dokumen, buku, kitab tafsir dan lainnya. Dalam menganalisa sebuah

²⁵ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 284

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 320

kisah maka aspek yang akan digali dalam penelitian ini adalah aspek sumber tafsir, aspek historis dan karakternya.

Untuk melihat perbedaan pendapat pada suatu tafsir maka metode Muqaran (komparatif) dipilih untuk melihat perbedaan pendapat mengenai isi penafsirannya. Ruang lingkup dan wilayah kajian pada metode Muqaran (komparatif) terbilang luas. Karena, dengan metode ini dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang bicara satu topik masalah, atau perbandingan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang secara lahiriah tampak beda.²⁷

Menurut Quraish Shihab tafsir Muqaran adalah tafsir dengan membandingkan ayat-ayat- al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang membahas tentang masalah atau kasus yang sama atau diprediksi yang sama. Termasuk membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw. yang tampaknya bertentangan dan membandingkan pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.²⁸

Ketika berbicara term kepemimpinan dalam al-Qur'an terdapat empat kata yaitu khalifah, imam, wali dan ulil amri.²⁹ meskipun ada perbedaan pada redaksi ayat yang diturunkan. Kepemimpinan merupakan sesuatu kekuatan berguna dalam rangka pengelolaan sehingga keterampilan pemimpin secara efektif menggambarkan kunci keberhasilan. Artinya seseorang yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.³⁰

²⁷ Abd. Hayi al-Farmāwi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ter. Suryan A. Jamran (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 31

²⁸ Rachmat syafe'i, *Ilmu Tafsir*, h. 448

²⁹ Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Quran Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Kalimantan: Ayunindya 2018), h. 7

³⁰ Baharuddin & Umiarso "Kepemimpinan Pendidikan Islam antara Teori dan Praktik" (Jogjakarta :AR-RUZZ MEDIA, 2014), h. 34

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan beberapa data-data kepustakaan baik berupa buku-buku, kamus, media massa, kitab-kitab tafsir, artikel, karya ilmiah yang berbentuk skripsi maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan mengenai Żūlqarnain atau mengenai soal kepemimpinan.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu sumber data yang terdiri dari data utama dan pendukung.

a. Sumber Data Primer

Sumber yang menjadi primer pada penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu surat al-Kahfi ayat 83-98 dan beberapa kitab yang menjadi data primer diantaranya:

- 1) Tafsir Al-Azhar karya Moh. Hamka
- 2) Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab
- 3) Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Kementerian Agama
- 4) Tafsir Al-Qur'anul Mājid An-Nūr karya Teungku Muhammad Hasbī ash-Shiddieqy

b. Sumber Data Sekunder

Yang menjadi sumber sekunder yaitu sumber-sumber yang dapat mendukung dan memperjelas sumber primer. Data ini diperoleh dari buku-buku, artikel, Literatur, skripsi terdahulu yang bersangkutan dengan kepemimpinan, kisah Żūlqarnain dan yang lainnya.

G. Metode Analisa

Metode yang digunakan dalam menganalisa data penelitian ini adalah secara metode *content analysis* atau analisis isi. *Content Analysis* adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, kitab tafsir, peraturan undang-undang dan sebagainya. Analisis isi yaitu studi verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.³¹ *Content analysis* juga dapat diartikan sebagai teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang berusaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

Untuk mengetahui tentang karakter kepemimpinan dalam kisah *Ẓūlqarnain*, dilakukan dengan pendekatan secara historis. Ini merupakan suatu usaha untuk mendapatkan pemahaman atas kejadian dimasa lampau dengan melihat sesuatu sejarah, sosial politik dan sosial kultural mengenai kepemimpinannya serta pendekatan ini bisa dipakai pada konteks kepemimpinan di Indonesia. Mengenai hal itu maka metode analisis isi (*content analysis*) dipilih oleh penulis untuk memaparkan dan menyimpulkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan.

Adapun langkah-langka dalam metode ini yaitu:

- i. Memahami makna ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi topik bahasan melalui telaah terhadap kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber data primer maupun data sekunder lainnya.
- ii. Menganalisa pandangan para mufassir tentang tentang karakter kisah *Ẓūlqarnain* baik dari kepemimpinannya atau kepribadiannya.

³¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi, Metode Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 88

- iii. Mengimplikasikan karakteristik kepemimpinan *Ẓūlqarnain* dengan kondisi pemimpin di Indonesia.
- iv. Menyimpulkan pandangan para mufassir tentang kisah *Ẓūlqarnain*

Adapun penelitian ini menggunakan metode Muqaran (komparatif) yaitu untuk membandingkan pendapat para ulama. Adapun tujuannya dari analisis komparatif ini untuk menilai dan memilih pendapat dari para ulama yang diyakini paling unggul, dan tentunya diharapkan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disusun terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *Pertama*, Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, *Ẓūlqarnain* dalam al-Qur'an. Pada bab ini membahas tentang kisah umum mengenai sosok *Ẓūlqarnain*. Munasabah, asbabun nuzul, dan menyampaikan beberapa pendapat mengenai sosok *Ẓūlqarnain* diantaranya: 1. Alexander the Great, 2. Koresh Akhemeniya atau 3. Penguasa Himyar 4. Raja yang sezaman dengan Nabi Ibrahim dan kisah perjalanannya

Bab *ketiga*, karakteristik kepemimpinan *Ẓūlqarnain*. Pada bab ini pembahasan yang dimaksud yaitu tentang karakter *Ẓūlqarnain* yang tergambar dalam al-Qur'an yaitu seorang pemimpin atau raja yang religius, adil, amanah dan komunikatif.

Bab keempat, Implikasi kepemimpinan Zūlqarnain dalam kepemimpinan presiden di Indonesia

. Pada bab ini penulis mencoba untuk mengaitkan antara kisah kepemimpinan Zūlqarnain dengan kondisi kepemimpinan pada masa kini. Hal ini menjawab persoalan pertanyaan yang ke 3.

Bab kelima, Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan mengenai penelitian ini dan saran